

ALLAH, KONSELOR, DAN KONSELI: TRILOGI NARASI DALAM KONSELING PASTORAL

David Eko Setiawan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

email korespondensi: davidekosetiawan14217@gmail.com

Diterima tanggal: 02-12-2024

Dipublikasikan tanggal: 24-12-2024

Abstract: *A major issue in conventional counseling is its limitation in integrating a deep spiritual dimension. This approach often focuses solely on psychological and emotional aspects, thus failing to fully help clients understand and restore themselves in their relationship with God, others, and themselves. To address this challenge, this research explores pastoral counseling as an approach that offers uniqueness through the integration of theological and spiritual principles. This research employs a qualitative approach with a literature review method, emphasizing content analysis to gain a comprehensive understanding of the topic under investigation. This research finds that pastoral counseling is unique compared to general counseling due to the presence of a narrative trilogy consisting of God, counselor, and client, which must be present in the counseling process for it to be more effective. In pastoral counseling, the counselor and client are placed in an equal relationship involving the presence of God through His Spirit in honest and open conversation. This process consists of three stages: preparation, conversation, and evaluation-solution, which are built through the narratives of God, counselor, and client. With the principles of God's Word and the work of the Holy Spirit, as well as the care and love of the counselor, the counseling atmosphere becomes alive and helps clients to know themselves, others, and God correctly. This pastoral counseling allows clients to narrate their lives honestly, thus having the opportunity to experience holistic recovery.*

Keywords: *God, counselor, counselee, narrative, pastoral counseling*

Abstrak: Masalah utama dalam konseling konvensional adalah keterbatasannya dalam mengintegrasikan dimensi spiritual yang mendalam. Pendekatan ini sering kali hanya berfokus pada aspek psikologis dan emosional, sehingga tidak sepenuhnya membantu konseli memahami dan memulihkan dirinya dalam hubungan dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Untuk menjawab tantangan ini, penelitian ini mengkaji konseling pastoral sebagai pendekatan yang menawarkan keunikan melalui integrasi prinsip-prinsip teologis dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan, menekankan analisis isi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang sedang diteliti. Penelitian ini menemukan bahwa konseling pastoral memiliki keunikan dibandingkan konseling pada umumnya karena adanya trilogi narasi yang terdiri dari Allah, konselor, dan konseli, yang harus hadir dalam proses konseling agar lebih efektif. Dalam konseling pastoral, konselor dan konseli ditempatkan dalam relasi yang sederajat dengan melibatkan kehadiran Allah melalui Roh-Nya dalam percakapan yang jujur dan terbuka. Proses ini terdiri dari tiga tahap: persiapan, percakapan dan evaluasi-solusi, yang dibangun melalui narasi Allah, konselor dan konseli. Dengan prinsip-prinsip Firman Allah dan karya Roh Kudus, serta kepedulian dan kasih dari konselor, suasana konseling menjadi hidup dan membantu konseli untuk dapat mengenal dirinya, sesama dan Allah secara benar. Konseling pastoral ini memungkinkan konseli untuk bernarasi secara jujur tentang kehidupannya sehingga mendapat kesempatan untuk mengalami pemulihan yang holistik.

Kata Kunci: Allah, konselor, konseli, narasi, konseling pastoral

PENDAHULUAN

Konseling pastoral merupakan salah satu layanan penting bagi jemaat. Susabda menyebut layanan ini sebagai percakapan terapeutik antara konselor Kristen dan konseli yang bertujuan untuk menolong konseli agar mampu memahami kondisi dirinya sendiri dalam merespons berbagai problematika hidup yang sedang dihadapi dengan sikap, perasaan, dan pola pikir tertentu sehingga melalui kekuatan Tuhan, relasi, dan tanggung jawabnya kepada Allah tercapai (Susabda dalam Latief et al. 2023). Menurut Coate, konseling pastoral sejatinya bukanlah sekedar sebuah *psychotherapy* atau *therapeutic conselling*, namun ini merupakan sebuah layanan konseling spiritual yang didalamnya terdapat tanggung jawab pelayanan seorang *pastor* terhadap komunitasnya (Mary Anne Coate dalam Mălureanu 2014). Bahkan secara tegas, Clinebell menyatakan bahwa di dalam praktiknya, konseling pastoral wajib menyertakan kebenaran-kebenaran alkitabiah sehingga pengetahuan terhadapnya dapat menjadi pedoman. Sementara itu, dalam praktik ini, ajaran-ajaran Alkitab dihidupkan di dalam diri manusia, sehingga konseling pastoral seharusnya tidak begitu saja mengabaikan kebenaran Alkitab. Malahan wajib menerapkan dan mengujinya dalam konteks riil kehidupan manusia (Clinebell 1884).

Para konselor Kristen perlu menyadari bahwa konseling pastoral tidak hanya sebatas terapi psikologis. Pemahaman yang mendalam akan perbedaan ini sangat penting mengingat beragam praktik konseling yang berkembang di lingkungan gereja saat ini. Praktik-praktik tersebut cenderung mendorong para praktisi Kristen bersikap *take something for granted* terhadap praktik konseling

yang sedang mereka kerjakan, tanpa kembali mempertimbangkan hakikat sebenarnya dari konseling pastoral itu sendiri.

Patton menegaskan bahwa konseling pastoral harus dilihat bukan hanya sebagai satu ekspresi dari kepedulian Kristen untuk merespons kebutuhan manusia secara umum, tetapi juga sebagai bagian dari pekerjaan pastoral yang khas untuk menjadikan iman Kristen efektif dalam kehidupan orang-orang (Cobb 1979). Lalu apa kekhasan dari konseling pastoral itu? Hunsingers menjelaskan bahwa pada dasarnya konseling pastoral itu *interdisciplinary* yang artinya praktik ini tidak boleh mengesampingkan disiplin ilmu yang lain namun juga tetap memerhatikan teologi (Deborah van Deusen Hunsinger 1995). Sedangkan, Jacobs mengingatkan bahwa sebaiknya konseling pastoral itu menggabungkan tradisi pekerjaan pastoral dengan ilmu perilaku (Michael Jacobs dalam Kay 2007). Selanjutnya, Intarti menegaskan kekhasan konseling pastoral dibandingkan dengan praktik konseling lainnya terletak pada nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang berlandaskan pada kebenaran Firman Allah (Intarti 2018). Sehingga, kegagalan dalam menempatkan Firman Allah pada konseling pastoral akan berdampak pada konseli serta tujuan dari konseling itu sendiri.

Selanjutnya, konseling pastoral wajib memperhatikan tiga unsur yang terkait didalamnya yaitu Allah, konselor, dan konseli. Umboh menegaskan bahwa konseling pastoral menjadi benar-benar pastoral ketika konselor dan konseli menempatkan hubungan mereka dengan Allah sebagai pusat dari proses kehidupan, serta mengakui Allah Trinitas sebagai Pribadi yang hadir melalui Roh Kudus dalam membimbing dan mempengaruhi mereka saat konseling (Umboh

2023). Di samping itu, Wijayanti menjelaskan bahwa meskipun secara lahiriah konseling pastoral hanya melibatkan konselor dan konseli, penting untuk diingat bahwa Allah hadir dan turut bekerja dalam setiap interaksi tersebut dan pemahaman trilogi ini memperkuat landasan spiritual yang menjadi inti dari pelayanan konseling pastoral (Hendri Wijayatsih 2011).

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa terdapat tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan di dalam konseling pastoral. Unsur-unsur tersebut adalah Allah, konselor, dan konseli. Ketiga unsur tersebut seharusnya menjadi unsur pokok dalam konseling pastoral, mengingat kekhasan konseling pastoral yang wajib melibatkan ketiganya dalam sebuah praktik yang tepat dan benar. Penelitian ini berusaha untuk mengulik sejauh mana ketiga unsur tersebut saling terkait dalam praktik konseling pastoral. Selain itu penelitian ini ingin melihat implikasinya bagi praktik konseling pastoral di tengah-tengah umat Tuhan.

Beberapa penelitian, seperti penelitian Intarti (2018) tentang “Peran Firman Allah dalam Pelayanan Konseling Pastoral yang Holistik” telah menyoroti Firman Allah, pemahaman holistik terhadap konseli, dan peran konselor. Namun, penelitian tersebut belum secara eksplisit membahas interaksi dinamis antara ketiga elemen tersebut dalam praktik konseling pastoral. Selanjutnya, Penelitian Veronica (2022) tentang “Pendidikan Konseling Kristianistik: Refleksi Kritis Melalui Terang Henri Nouwen” telah memberikan kontribusi yang signifikan dengan menyoroti pentingnya hubungan antara konselor dan konseli dalam konteks relasi dengan Allah. Namun, penelitian ini belum secara eksplisit membahas implikasi praktis dari keterikatan tersebut dalam praktik konseling

pastoral. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dari penelitian sebelumnya dengan menggali lebih dalam mengenai dinamika interaksi antara Allah, konselor, dan konseli sebagai tiga elemen kunci dalam narasi konseling pastoral.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan. Metode penelitian ini mengutamakan pengumpulan data melalui kajian pustaka yang komprehensif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, seperti artikel ilmiah dan buku-buku terkait, yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk membangun kerangka pemikiran teoretis (Kartono 1980). Data yang diperoleh dari kajian pustaka dianalisis menggunakan metode analisis isi. Proses analisis ini bertujuan untuk menginterpretasi secara mendalam berbagai sumber literatur guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan penelitian (Jumal 2018).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa konseling pastoral memiliki keunikan dengan konseling yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan adanya trilogi narasi yang wajib hadir di dalam proses konseling agar praktik ini akan menjadi lebih efektif. Pada konseling pastoral, konselor, dan konseli ditempatkan dalam relasi yang sederajat sebagai penolong dan yang ditolong di dalam relasi dengan Allah. Keduanya membutuhkan pribadi Allah yang berkarya melalui Roh-Nya dalam percakapan yang jujur dan terbuka. Proses

ini dilaksanakan tiga tahap yaitu persiapan, percakapan, dan evaluasi-solusi, yang dibangun melalui narasi Allah, konselor, dan konseli. Percakapan yang dinamis dan terbuka dengan melibatkan prinsip-prinsip Firman Allah serta karya-Nya melalui Roh Kudus dan juga konselor yang bernarasi melalui kepedulian dan kasih, akan membuat suasana konseling menjadi hidup sehingga konseli akan dapat dibawa pada pengenalan akan dirinya, sesama, dan Allah secara benar. Di samping itu, suasana ini akan menolong konseli untuk bernarasi secara jujur tentang kehidupannya meskipun pahit dan menyakitkan. Konseling pastoral yang melibatkan trilogi narasi ini akan memberikan kesempatan pemulihan secara holistik kepada konseli.

PEMBAHASAN

Memahami Konseling Pastoral: Sebuah Kajian Utuh tentang Makna

Konseling pastoral dapat dipahami dari beberapa segi. Para pakar di bidangnya telah mendefinisikannya sebagai berikut: *pertama*, konseling pastoral dijelaskan sebagai sebuah usaha untuk memberikan solusi atas berbagai masalah kehidupan manusia sehari-hari, problematika emosional atau stress dengan mendasarkannya pada Injil serta bergantung pada teknik-teknik psikologi dan psikiatri (Thornton dalam Greenwald, Greer, and Et.all 2004). Praktik konseling ini dapat dikategorikan sebagai bentuk konseling yang berakar pada teologi Protestan konservatif. Konseling ini didasarkan pada tiga doktrin utama, yakni otoritas mutlak Alkitab, doktrin membenaran oleh iman, dan konsep keimamatan universal bagi semua orang percaya (Greenwald, Greer, and Et.all 2004). *Kedua*,

konseling pastoral juga dapat diartikan sebagai dialog antara konselor dan konseli dalam suasana *interpersonal relationship* yang jujur, terbuka serta melibatkan karya Allah yang akan menyingkapkan kebenaran sebagai dasar dalam membimbing (Tubagus 2020).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat diambil beberapa unsur penting dalam membangun pengertian yang utuh dari konseling pastoral. Unsur-unsur itu diuraikan sebagai berikut: *pertama*, unsur terapeutik. Kata ini diartikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai sesuatu yang berakitan dengan terapi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d. diakses pada Minggu, 14 Juli 2024). Sedangkan, menurut kamus *Webster Dictionary* kata *therapeutic* didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pengobatan penyakit atau metode penyembuhan yang menghasilkan manfaat (Merriam-Webster, n.d. diakses pada Minggu, 14 Juli 2024). Jadi, berdasarkan unsur ini, konseling pastoral harus menghadirkan layanan yang memberikan manfaat penyembuhan bagi konseli. Efek ini diperoleh melalui pendekatan terapis yang holistik dengan melibatkan percakapan *interpersonal relationship* yang jujur dan terbuka antara konselor dan konseli.

Kedua, unsur didaktis. Unsur ini mengharuskan konselor pastoral menghadirkan pengajaran di dalam pelayanannya. Praktik ini tidak sekedar mengejar solusi atau kesembuhan konseli, namun juga perlu menyingkapkan kebenaran Firman Tuhan yang akan mengubah pendengarnya. Bahkan kebenaran Firman Tuhan harus menjadi fondasi di dalam praktik ini.

Ketiga, unsur keterlibatan narasi Allah, konselor, dan konseli. Unsur ini sangat vital di dalam konseling pastoral, mengingat praktik tersebut merupakan salah satu panggilan gerejawi dalam melayani umat Allah (Gulo and Harefa 2023). Konseling pastoral akan menjadi signifikan bila ketiga narasi tersebut melandasi praktik ini. Perjumpaan dan percakapan di dalam konseling pastoral perlu menghayati ketiga narasi ini agar proses terapeutik berjalan dengan efektif dan mengarah pada tujuan yang tepat dan benar yaitu menyingkapkan kebenaran relasi antara Allah, manusia, dan sesama.

Hal ini selaras dengan tujuan konseling pastoral yaitu mendewasakan setiap orang percaya dalam mengenali jati dirinya di hadapan Allah dan sesama dengan benar, dan bukan hanya sekedar menyelesaikan berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh konseli. (Gulo and Harefa 2023). Bahkan dengan melibatkan ketiga narasi tersebut, praktik ini telah memberikan ruang bagi karya Allah bekerja di dalamnya, dan juga memberikan kesadaran penuh pentingnya pemahaman yang holistik tentang berbagai pengalaman hidup manusia dan relasinya dengan sesama. Di sinilah letak signifikansi dari konseling pastoral yang melibatkan unsur trilogi narasi Allah, konselor, dan konseli, konseling yang akan memulihkan relasi antara manusia dengan Allah dan sesamanya (Gulo and Harefa 2023).

Yesus Sang Konselor Ideal: Perjumpaan Pribadi yang Memulihkan

Yesus dikenal sebagai Rabi dengan memiliki pendekatan pelayanan yang sangat berbeda dengan rabi-rabi Yahudi sejaman-Nya (Jonch 2007). Jonch (2007) menunjukkan beberapa perbedaan menyolok di antara Yesus dengan para rabi Yahudi, namun terdapat satu hal yang paling khas terkait bagaimana Dia dengan penuh belas kasihan; Ia rela melakukan perjumpaan dan percakapan pribadi dengan orang-orang yang dianggap “sampah masyarakat” pada jaman itu. Mereka antara lain kepala pemungut cukai dan anak buahnya (Luk. 19:1-10), pelacur (Luk.7:37-38), penderita sakit kusat (Mat. 8:1-4), orang berdosa (Mat. 9:10-11), dan orang kafir atau non Israel (Yoh. 4). Kelompok masyarakat ini dianggap sebagai kaum yang najis dan haram untuk dijumpai dan diajak bercakap-cakap, namun Yesus rela melayani mereka bahkan memulihkan kehidupannya.

Ada beberapa contoh dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa sejatinya Yesus juga merupakan konselor. Konselor adalah seseorang yang melakukan perjumpaan dan percakapan yang penuh kasih, belas kasihan, hangat, jujur, terbuka, dapat dipercaya, simpati, empati serta memberikan solusi, harapan baru dan ketenteraman bagi konseli (Lase 2021). Dalam hal ini ada dua contoh dari pelayanan Yesus sebagai sang konselor yang memulihkan sebagai berikut:

Yesus dan Zakheus

Narasi perjumpaan dan percakapan antara Yesus dan Zakheus dapat dijumpai dalam Injil Lukas 19:1-10. Di dalam narasi tersebut tampak peran Yesus dalam memulihkan kehidupan Zakheus. Harisantoso (2023) menunjukkan

gambaran Lukas tentang kehidupan Zakheus sebagai seorang yang secara fisik tidak bertumbuh dengan baik, yaitu badan yang pendek (Luk. 19:3) dan tidak bertumbuh pula di dalam kebajikan (Luk. 19:8). Selanjutnya, Harisantoso (2023) merinci keadaan Zakheus dari sudut pandang tafsir disabilitas sebagai sosok yang memiliki karakteristik negatif serta mengalami ekskomunikasi, pembatasan sosial, agama, dan politik bahkan diisolasi dari peran publiknya. Gambaran situasi kehidupan Zakheus itu rupanya telah mendorong Yesus yang sedang melewati kota Yerikho untuk menumpang di rumahnya (Luk. 19:1-5). Di awal narasi tampak Zakheuslah yang berinisiatif untuk melihat Yesus dengan penuh antusias, bahkan dia rela memanjat pohon Ara agar dapat melihat-Nya dengan jelas ((Luk. 19: 3-4). Namun sejatinya inisiator utama dalam narasi ini adalah Yesus sendiri, hal tersebut tampak di akhir narasi ini yang menyatakan bahwa Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk. 19:10). Yesuslah yang mencari dan menyelamatkan Zakheus.

Perhatian tertuju pada pejumpaan dan percakapan antara Yesus dan Zakheus. Diawali dengan respons sukacita Zakheus terhadap ajakan Yesus yang ingin menumpang di rumahnya (Luk. 19:6). Momen ini merupakan peristiwa yang anomali bagi Zakheus, kebiasaan masa itu, serta masyarakat yang hidup sejamannya. Bagi Zakheus, dia sadar telah mengalami ekskomunikasi karena pekerjaannya yang dianggap najis dan jahat bagi rekan-rekannya sehingga ia sendiri pasti disisihkan oleh mereka. Terlebih kedatangan Rabi untuk menumpang di rumahnya, mungkin tidak akan pernah terjadi di sepanjang hidupnya,

mengingat para rabi Yahudi dan orang Farisi telah memvonis dirinya sebagai pendosa yang telah mengabaikan pengajaran Taurat (Setiawan 2013). Rupanya, Yesus tidaklah sama dengan rabi-rabi Yahudi, Ia terbuka untuk melayani setiap manusia dari berbagai latar belakang kehidupan, baik dari sisi gender, usia, pekerjaan, agama, status sosial, bahkan orang yang dianggap paling berdosa pun dilayani oleh-Nya (Tafonao 2020). Inilah yang membuat Zakheus sangat bersukacita, dirinya dijumpai, diterima dan dilayani dengan sepenuh hati oleh Yesus.

Narasi ini berlanjut, dari percakapan di tengah jalan kota Yeriko menuju ke dalam rumah Zakheus (Luk. 19: 6-10). Rupanya, kehadiran Yesus di rumah Zakheus telah menimbulkan persungutan diantara orang banyak yang melihat peristiwa tersebut, karena mereka tidak rela jika Yesus menumpang di rumah orang berdosa (Luk. 19:7). Menurut Suwantie (2021), orang banyak itu beranggapan bahwa Zakheus tidak layak diterima di dalam pergaulan masyarakat karena dia pandang lebih berdosa dari semua orang yang hadir pada saat itu. Berbeda dengan Yesus, Ia berperan sebagai konselor bagi Zakheus. Yesus berinisiatif untuk menyapa dan menawarkan undangan kepadanya. Komunikasi dibangun dengan sangat baik oleh Yesus sehingga terbuka lebar perjumpaan yang lebih intim yang mulanya di jalan raya kini beralih di rumahnya. Langkah Yesus menuju percakapan lebih pribadi tampak dari pergeseran lokasi tersebut. Kehadiran Yesus di dalam rumah sang pendosa ini sebenarnya telah merepresentasi penerimaan-Nya terhadap kondisi Zakheus yang teralienasi dari

lingkungan sosialnya. Yesus tidak sekedar menyerukan “Kerajaan Allah sudah datang” tetapi Ia sendiri membawa Kerajaan Allah ke dalam rumah sang pendosa itu.

Sebagai konselor, Yesus membuka percakapan dengan penerimaan yang tulus dan terbuka terhadap Zakheus. Rupanya sikap ini menggerakkan hatinya, sehingga Zakheus melakukan langkah yang radikal di dalam hidupnya. Ia akan memberikan setengah dari miliknya kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang ia peras dari seseorang maka ia akan mengembalikannya empat kali lipat. Mengapa ini bisa dikatakan tindakan radikal? Jika dilihat dari jumlahnya, Zakheus harus mengembalikan jauh lebih besar dari ketentuan Taurat (Im. 6:1-5), di sini tampak pertobatan radikal Zakheus yang dulunya tidak peduli dengan hak orang lain kini dia sadar akan hak mereka bahkan ia mampu melihat bahwa sesamanya bukanlah obyek pemerasan, melainkan merupakan objek kasih Allah.

Di sisi lain, dia sekarang tidak berorientasi pada dirinya sendiri namun berorientasi kepada Allah dan sesama (Suwantie 2021). Respons Zakheus telah menuntunnya kepada keselamatan dan identitas baru sebagai anak Abraham (Luk 19: 9). Pernyataan Yesus bahwa “Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham” memberikan indikasi terjadinya pemulihan dan perdamaian antara Zakheus dengan Allah dan masyarakat pada saat itu, keselamatan diterima bukan karena ia adalah anak Abraham namun karena ia telah bertemu Sang Juru Selamat (Suwantie 2021). Melalui iman kepada Yesus Kristus, Zakheus yang tadinya merasa terasing dan terputus dari masyarakat

berhasil menemukan pengampunan dan penerimaan dari Allah. Keterbukaan hati Zakheus untuk menerima kasih karunia Allah telah mengatasi perasaan terisolasi dan bersalah yang selama ini ia rasakan. Menurut Leslie, kehadiran Yesus sebagai konselor yang tulus dan penuh empati mencerminkan kualitas hubungan autentik yang telah mendorong Zakheus menemukan keberanian untuk mengubah hidupnya (Leslie 2023).

Yesus dan Perempuan Samaria

Narasi percakapan antara Yesus dengan perempuan Samaria dapat ditemukan dalam Yohanes 4 :1-42. Menurut Selvianti, pelayanan Yesus kepada perempuan Samaria ini dapat dikategorikan sebagai pelayanan konseling, mengingat di dalamnya telah terjadi *Individual Counseling* yang tulus, penuh perhatian, serta mendorong perempuan tersebut untuk membuka diri dan percaya kepada Yesus (Selvianti 2018). Pada bagian ini akan fokus pada peran Yesus sebagai Sang Konselor dalam memulihkan kehidupan perempuan tersebut. Narasi ini diawali dengan penjelasan narator tentang pergeseran wilayah pelayanan Yesus dari Yudea ke Galilea akibat banyaknya orang Farisi yang mendengar bahwa Ia telah jauh lebih banyak membaptis murid dari pada Yohanes (Yoh. 4:1-3). Menurut Ridderbos (dalam A. Y. Gulo 2020), Yesus kembali ke Galilea sebab Ia tahu bahwa orang-orang Farisi memusuhinya karena Ia telah membaptis murid lebih banyak dibandingkan Yohanes Pembaptis. Saat penyingkiran tersebut, Ia menetapkan diri-Nya untuk melintasi daerah Samaria (Yoh. 4: 4). Di dalam ayat ini terdapat kata “harus” yang memiliki arti yang sangat mendalam yaitu Yesus

ternyata sengaja tidak memilih jalan lain untuk kembali ke Galilea, semisal jalur di sebelah Timur sungai Yordan dengan rute yang lebih panjang (Wismoady 1986), namun Ia mengambil jalan yang banyak dihindari oleh orang Yahudi karena kebenciannya terhadap orang Samaria (Moris dalam Warella, Siahaya, and Maunary 2022). Yesus mengambil resiko dengan menentang pandangan orang pada masa itu dan memilih untuk berpihak kepada masyarakat Samaria yang teralienasi. Oleh orang Yahudi, mereka dianggap sebagai bangsa yang najis, terkutuk, bidah serta kafir (Warella, Siahaya, and Maunary 2022). Kesemuanya itu tidak menghalangi Yesus untuk datang menjumpai dan mengadakan percakapan dengan mereka.

Ketika Yesus di Sikhar - salah satu kota di Samaria, Ia duduk karena sangat letih di pinggir sebuah sumur yang disebut sumur Yakub, saat itu tepat pukul 12 siang (Yoh. 4:6). Lalu datang seorang perempuan Samaria untuk mengambil air di sumur tersebut., dan kemudian Yesus meminta air minum kepadanya karena Ia kehausan (Yoh.4:7). Aktivitas mengambil air di siang hari sendirian ini terkesan aneh karena berbeda dengan kebiasaan pada masa itu. Carson menjelaskan bahwa biasanya para wanita tidak mengambil air di saat cuaca terik, melainkan mereka akan mengambil air secara berkelompok sebelum matahari terlalu panas menyengat kulit (Carson dalam Warella, Siahaya, and Maunary 2022). Dugaan yang muncul dari kejadian ini adalah mungkin karena perempuan Samaria itu sengaja menghindari kerumunan karena perilaku sosilnya

yang kurang baik yaitu pernah memiliki lima suami dan laki-laki yang sekarang bersamanya bukanlah suaminya (Laia 2022).

Selanjutnya, perempuan tersebut menanggapi permintaan Yesus dengan sebuah pertanyaan yang berakar pada tradisi kebudayaan masa itu dimana orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria (Yoh. 4:9). Permintaan Yesus terasa aneh baginya, dan tampaknya permusuhan antara orang Yahudi dan orang Samaria telah menghasilkan perbedaan yang sangat tajam di antara kedua bangsa tersebut (Sukendar 2019). Namun demikian Yesus mengabaikan perbedaan itu bahkan berinisiatif membuka dialog dengan perempuan tersebut. Percakapan ini kemudian berlanjut dengan penjelasan Yesus kepadanya tentang karunia Allah dan identitas diri-Nya sebagai sumber air hidup, walaupun perempuan itu menanggapi pernyataan Yesus secara literal dengan menganggap bahwa air itu adalah sekedar air yang mengalir, sehingga perempuan itu mempertanyakan apakah Yesus memiliki timba untuk mengambil air tersebut serta apakah Ia jauh lebih besar dari Yakub yang telah memberikan sumur kepada warga Samaria (Sukendar 2019).

Rupanya, percakapan ini semakin membawa Yesus dan perempuan Samaria kepada isu yang jauh lebih besar dari sekedar persoalan air saja. Menurut Sukendar (2019) percakapan ini telah menyingkapkan pribadi Yesus, perempuan Samaria dan Allah. Melalui percakapan ini, pribadi Yesus disingkapkan di dalam beberapa tahap yaitu Yesus sebagai orang Yahudi, Yesus sebagai nabi, Yesus sebagai Mesias atau Kristus, Yesus sebagai juru selamat. Tahapan-tahapan ini

dilewati oleh wanita Samaria sebagai perjalanan imannya dalam mengenal pribadi Yesus Kristus. Proses ini tidak lepas dari peran Yesus sendiri dalam membimbing wanita tersebut untuk mengenal-Nya secara pribadi (Sukendar 2019).

Ketika Yesus menyingkapkan pribadi perempuan itu, dia kemudian memberikan tanggapan positif kepada-Nya dengan mengakui bahwa Yesus adalah seorang nabi. Terlebih dari itu, akhirnya ia menyadari bahwa dirinya memerlukan Mesias yang memulihkan hidupnya (Yoh 4:25). Memang di dalam narasi ini tidak ditemukan pernyataan itu, namun jika narasi itu dilanjutkan tampak bahwa perempuan itu memercayai Yesus sebagai Mesias, karena kemudian ia menceritakan perjumpaannya dengan Mesias kepada seluruh penduduk kota (Yoh.4:28-30), dan akhirnya mereka pun percaya bahwa Yesus adalah Juru Selamat dunia (Yoh. 4:41-42). Percakapan ini telah memulihkan perempuan Samaria. Hal Ini terbukti dengan keberaniannya menceritakan perjumpaannya dengan Mesias kepada penduduk kota Samaria. Awalnya, dia takut bertemu dengan sesama bangsanya, tetapi setelah Ia berjumpa dengan Yesus, dia menjadi berani bertemu dengan penduduk kota untuk memberitakan kabar baik bahwa Kristus telah datang ke Samaria.

Di samping itu, percakapan ini tidak sekedar menyingkapkan pribadi Yesus dan memulihkan keadaan perempuan tersebut namun juga terdapat penyingkapan tentang pribadi Allah yang adalah Roh (Yoh 4:24). Karena Allah adalah Roh, maka Ia harus disembah dalam roh dan kebenaran. Pengajaran Yesus ini rupanya telah menyingkapkan hakikat dari penyembahan kepada Allah, Ia

harus dikenal sebagai Bapa dan Roh yang dapat dipuja di segala tempat, bukan saja di Yerusalem maupun di gunung Gerizim, dan juga dengan hati yang benar (Laia 2022). Penyingkapan ini penting sebagai bagian dari proses pemulihan perempuan Samaria tersebut. Dengan pemahaman yang benar tentang Allah dan bagaimana dia harus menyembah-Nya, menolong dia untuk terbuka terhadap pribadi Mesias (Yoh.4:25-26).

Trilogi Narasi Allah, Konselor dan Konseli di dalam Konseling Pastoral: Konsep dan Praksis

Di dalam konseling pastoral, trilogi narasi Allah, konselor, dan konseli merupakan dasar yang membentuk inti dari proses konseling. Konsep ini menggambarkan interaksi dinamis dan holistik antara tiga elemen utama yang berperan dalam konseling pastoral. Masing-masing elemen memiliki peran dan fungsi yang unik, namun saling berakaitan dalam menciptakan suatu konseling pastoral yang efektif dan bermakna.

Sejatinya inti dari konseling pastoral adalah usaha konselor untuk menolong seorang konseli agar secara holistik baik fisik, psikis, sosial, dan spiritual dipulihkan (Brek 2023). Untuk mencapai inti tersebut diperlukan tiga unsur yang terkait berkelindan dalam sebuah intraksi dinamis antara narasi Allah, konselor, dan konseli. Tepat seperti yang diutarakan oleh Susabda bahwa konseling pastoral merupakan relasi timbal balik antara konselor yang berusaha untuk membimbing dan membantu dengan konseli yang menerima layanan dalam suasana percakapan yang harmonis agar konseli dapat mengenali dirinya secara menyeluruh serta

memahami apa yang terjadi di dalam dirinya, sehingga ia dapat mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan kehendak dan firman Allah (Susabda 2007). Uraian Susabda tersebut menegaskan kembali pentingnya kehadiran trilogi narasi dalam proses konseling.

Seorang konselor pastoral seharusnya tidak sekedar berperan sebagai pengarah bagi konseli, tetapi juga harus menunjukkan kepedulian, belas kasihan, dan komunikasi timbal balik yang dapat dipercayai sehingga konseli dapat melihat narasi kehidupan sang konselor sebagai dasar keterbukaan dan kejujuran dalam proses konseling. Disamping itu, konseli juga perlu membuka diri agar narasi kehidupannya dapat dimengerti oleh seorang konselor. Mungkin narasi yang dibawanya dalam proses konseling penuh dengan cerita kehidupan yang pahit, namun ini harus diungkapkan agar ditemukan jalan keluarnya. Di sinilah relasi antara konselor dan konseli perlu dibangun secara jujur. Selain itu, diperlukan keahlian seorang konselor untuk menggali narasi kehidupan konselinya secara holistik sehingga ditemukan sumber masalah yang sedang dihadapinya. Kehadiran konselor secara nonverbal dalam proses bimbingan akan sangat menolong konseli untuk jujur mengungkap pahit getirnya narasi kehidupannya (Wiryasaputra dalam Intarti 2019).

Namun demikian, konseling pastoral tidak boleh sekedar antroposentris, artinya terpusat pada berpadunya narasi manusia yaitu narasi kehidupan konselor dan konseli. Praktik ini unik dibandingkan konseling yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, karena konseling pastoral selalu berpegang pada

relasi trialog antara Allah, konselor, dan konseli (Intarti 2019). Jadi keterlibatan Allah tak boleh diabaikan, malahan harus dilibatkan didalam proses konseling. Konseling pastoral wajib menempatkan konselor dan konseli dalam relasi dengan Allah (Intarti 2019). Trilogi narasi ini harus terlibat dalam relasi dinamis yang memulihkan serta membawa manusia kepada pemahaman yang utuh tentang dirinya, sesama, dan kehendak Allah.

Secara praksis, trilogi narasi ini dapat diimplementasikan dalam tahapan proses konseling sebagai berikut: *pertama*, tahap persiapan. Tahap ini merupakan *starting point* sebelum percakapan dimulai. Pada tahapan ini pihak-pihak yang terlibat dalam konseling dapat memulainya dengan berdoa bersama sebagai bentuk kesadaran bahwa Allah hadir di dadalam proses konseling itu. Melalui doa bersama ini akan menempatkan posisi konselor dan konseli sebagai pihak yang menolong dan ditolong membutuhkan karya Allah melalui Roh-Nya untuk menyingkapkan kebenaran dalam menghadapi narasi kehidupan yang sedang dipertukarkan melalui percakapan nantinya (Intarti 2019).

Kedua, tahapan percakapan. Di dalam tahapan ini terjadi proses pertukaran narasi kehidupan antara konselor dan konseli. Konselor mengejawantahkan narasi kehidupannya melalui sikap peduli, penuh kasih, berbelas kasihan, simpati, dan empati. Sedangkan, konseli dapat mulai mengungkap dengan jujur narasi kehidupannya kepada konselor. Di sinilah konselor memiliki peran penting untuk menciptakan percakapan yang nyaman, terbuka, dan terpercaya sehingga konseli tidak ragu-ragu menyingkapkan narasi kehidupannya yang mungkin tertutup bagi

orang lain (Gulo and Harefa 2023). Saat percakapan berlangsung, konselor sebaiknya menjadi pendengar yang baik sebagai wujud narasi kehidupan seorang penolong dan pembimbing dengan memberikan respons yang tepat tanpa harus menceramahnya yang berdampak pada konseli menjadi pasif dan tertutup (Intarti 2019).

Di tahap ini, kedua belah pihak harus selalu menyadari bahwa Allah hadir dalam percakapan tersebut, sehingga konselor dan konseli wajib mengaitkan pertukaran narasi kehidupan mereka dengan narasi Allah dan karya-Nya. Simanjuntak menegaskan bahwa percakapan dalam konseling pastoral harus melibatkan narasi Alkitab tentang pribadi Allah dan karyanya sebagai dasar serta penopang dalam proses konseling tersebut (Simanjuntak dalam Intarti 2019). Konselor dan konseli dalam percakapannya dapat mendasarkan pada kebenaran Firman Tuhan.

Ketiga, tahapan evaluasi-solusi. Pada tahap ini keduanya perlu saling mengevaluasi percakapan yang telah berlangsung serta mulai merinci poin-poin penting dalam pertemuan berikutnya. Bahkan konselor pastoral dapat memberikan bahan bacaan dari Kitab Suci yang relevan dengan keadaan konseli. Hal ini dimaksudkan agar konseli dapat mengevaluasi serta menerapkan solusi yang berdasarkan Firman Allah pada masalah yang sedang dihadapinya. Selain itu dia akan menyerap kembali percakapannya dengan konselor serta menghayati karya Allah melalui firman-Nya di dalam diri konseli.

KESIMPULAN

Konseling pastoral menawarkan pendekatan unik yang membedakannya dengan konseling konvensional. Keunikan ini terletak pada integrasi dimensi spiritual yang mendalam melalui trilogi narasi yang mencakup Allah, konselor, dan konseli. Trilogi narasi ini menjadi fondasi utama dalam proses konseling pastoral, yang diwujudkan melalui tiga tahap penting: persiapan, percakapan dan evaluasi-solusi.

Dalam proses tersebut, konselor dan konseli ditempatkan dalam relasi yang setara, dengan melibatkan kehadiran Allah melalui Roh-Nya dalam percakapan yang jujur dan terbuka. Pendekatan ini akan menciptakan suasana konseling yang hidup, penuh kasih, dan dinamis. Dengan demikian, konseling pastoral menjadi sarana yang efektif untuk membantu konseli mencapai pemulihan yang menyeluruh dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brek, Yohan. 2023. *KONSELING PASTORAL: Teori Dan Penerapannya*. I. Banyumas: PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Clinebell, Howard. 1884. *Basic Types of Pastoral Care and Counselling—Resources for the Ministry of Healing and Growth*. London: SCM Press LTD.
- Cobb, John B. 1979. *Theology and Pastoral Care*. Philadelphia: Fortress Press.
- Deborah van Deusen Hunsinger. 1995. *Theology and Pastoral Counseling: A New Interdisciplinary Approach*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Greenwald, Carole A, Joanne M. Greer, and Et.all. 2004. "A Study of the Identity of Pastoral Counselors." *American Journal of Pastoral Counseling* 7, no. 4: 37–41. <https://doi.org/10.1300/J062v07n04>.
- Gulo, Arif Yupiter. 2020. "Berilah Aku Minum: Mengungkap Makna Dialogis Yesus Dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yohanes 4:7b." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2: 177–87.

- Gulo, Rezeki Putra, and Agus Mawarni Harefa. 2023. "Problematika Orang Kristen Masa Kini Dalam Bingkai Pelayanan Pastoral Konseling." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 1: 93–103. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.146>.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. 2023. "Membaca Kisah Zakheus Dalam Perspektif Disabilitas." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1: 65–86. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i1.153>.
- Hendri Wijayatsih. 2011. "Pendampingan Dan Konseling Pastoral." *Gema Teologi* Vol35no1/2, no. 1/2: 3–10.
- Intarti, Esther Rela. 2018. "Peranan Firman Allah Dalam Pelayanan Konseling Pastoral Yang Holistik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen: Regular Fidei* 3, no. 2: 93–108.
- . 2019. "Penyertaan Roh Kudus Pada Relasi Trialog Dalam Konseling Pastoral." In *Prosiding Konferensi Nasional The 3rd Pentecost and Its Movement*, edited by Irfan Feriando Simanjuntak, Fredy Simanjuntak, and Benteng Martua Mahuraja Purba, 76–89. Batam: STT REAL Batam.
- Jonch, Christian. 2007. "Yesus Sebagai Guru : Studi Injil Yohanes." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2: 257–76. <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i2.190>.
- Jumal, Ahmad. 2018. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *ResearchGate*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. n.d. "Terapeutik." <https://Kbbi.Web.Id/Terapeutik>.
- Kartono, Kartini. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni Bandung.
- Kay, William K. 2007. *Review of Spiritual Dimensions of Pastoral Care: Practical Theology in a Multidisciplinary Context. Mental Health, Religion & Culture*. Vol. 10. London: Jessica Kingsley Publishers. <http://ezproxy.lib.umb.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psych&AN=2007-08361-009&site=ehost-live>.
- Laia, Kejar Hidup. 2022. "Model Pemberitaan Injil Melalui Pola Dialog Kehidupan Sehari-Hari Ditinjau Dari Yohanes 4:4-42." *Saint Paul'S Review* 1, no. 2: 87–97. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i2.10>.
- Lase, Erniwati. 2021. "Peranan Konselor Mengatasi Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan Kristen Di Desa Sibaibai Sikakap Mentawai." *Jurnal Excelsis Deo* 5, no. 1: 59–70.
- Latief, Sandra, Edi Soerjantoro, Mario Alberto Manodohon, and Yehuda Indra Gunawan. 2023. "SIGNIFIKANSI KONSELING PASTORAL DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL : Atasi Trauma Pekerja Migran Indonesia." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 2: 170–83.
- Leslie, Robert C. 2023. *Jesus and Logotherapy: The Ministry of Jesus as Interpreted through the Psychotherapy of Viktor Frankl*. Oregon: Wipf and Stock Publishers.
- Mălureanu, Alexandru. 2014. "The Meaning, the Relevance and the Necessity of Pastoral Counselling in the Conceptual Perspective." *Teologia* 60, no. 3: 24–

33.

Merriam-Webster. n.d. "Therapeutic." <https://www.merriam-webster.com/dictionary/therapeutic>.

S. Wismoady, Wahono. 1986. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Selvianti. 2018. "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2: 253–66. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.48>.

Setiawan, Kornelius A. 2013. "MEMBERIKAN YANG TERBAIK BAGI TUHAN (MATIUS 6:9-13)." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2: 9–13.

Sukendar, Yohanes. 2019. "PERJALANAN IMAN WANITA SAMARIA (Yoh 4:1-2)." *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1: 1–2.

Susabda, Y. B. 2007. *Menjadi Konselor Yang Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suwantie, Sri. 2021. "PENDOSA TERBESAR YANG MENERIMA KESELAMATAN (Lukas 19:1-10)." *Jurnal Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1: 1–10.

Tafonao, Talizaro. 2020. "Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius." *Khazanah Theologia* 2, no. 1: 52–60. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8390>.

Tubagus, Steven. 2020. "Makna Konseling Dalam Kitab Suci." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2: 1–13. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i2.337>.

Umboh, Sonny Herens. 2023. "Etika Pastoral Konseling Bagi Hamba Tuhan." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1: 16–30. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.132>.

Veronica, Maria. 2022. "Pendidikan Konseling Kristianistik: Refleksi Kritis Melalui Terang Henri Nouwen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2: 184–98. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.120>.

Warella, Sipora Blandina, Karel M Siahaya, and Flora Maunary. 2022. "Keberpihakan Yesus (Analisis Sosio-Teologis Terhadap Teks Yohanes 4:1-42)." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2.